

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### 1.1 Latar Belakang

*Sibling rivalry* merupakan kecemburuan, persaingan, serta perkelahian antara saudara kandung dalam memperebutkan kasih sayang serta perhatian orang tua. *Sibling rivalry* bisa terjalin pada kanak-kanak dengan jarak kelahiran yang sangat dekat, sehingga anak prasekolah sangat rentan mengalami *sibling rivalry*. *Sibling rivalry* muncul ketika salah satu anak mulai merasa kehilangan perhatian dan kasih sayang orang tua, hal ini yang akan menimbulkan masalah dalam hubungan kakak dan adik. *Sibling rivalry* biasa dirasakan oleh anak yang lebih tua umumnya diarahkan dengan cara bertengkar, rewel, dan suka menangis. Sikap dari orang tua dalam memberikan perhatian kepada anak – anaknya sangat menentukan seberapa sering terjadi pertengkaran antara saudara kandung. (Muniroh, 2017 ; Putri, 2020).

Data statistik dari WHO (*World Health Organization*) menunjukkan bahwa jumlah anak usia 1-5 tahun di Asia yaitu sebanyak 401 juta anak dan hampir 10 juta anak di Asia mengalami *sibling rivalry*. Sedangkan berdasarkan sensus penduduk yang dilakukan pada tahun 2014 menyatakan bahwa jumlah penduduk Indonesia adalah sebanyak 237,6 juta jiwa dan menurut lembaga BPS (Badan Pusat Statistik) memproyeksikan jumlah anak usia 1-5 tahun pada tahun 2014 mencapai sekitar 22% (sekitar 47,2 juta jiwa). Dari data ini menunjukkan bahwa di Indonesia hampir 75% anak mengalami *sibling rivalry* (Lazdia & Kusuma, 2019). Menurut hasil penelitian Dinengsih & Agustina (2018) di

Bantul Yogyakarta terdapat 40 orangtua yg memiliki anak 3-5 tahun didapatkan data sebgaiian besar (67,5%) mengalami *sibling rivalry*.

Gaol (2017) dalam Putri & Budiartati (2020) menjelaskan bahwa faktor penyebab *Sibling rivalry* diantaranya karena orang tua membagi perhatian dengan anak lain, terkesan mengidolakan anak tertentu, serta kurangnya pemahaman diri. Selain itu, orang tua yang salah dalam mendidik anak seperti sikap yang membanding-bandingkan anak satu dengan yang lainnya. Faktor penyebab lain dapat tumbuh dan berkembang dalam diri anak itu sendiri misalnya anak sudah sedari lahir memiliki sifat yang temperamen, sikap mencari perhatian orang tua, perbedaan usia, jenis kelamin, urutan kelahiran dan ambisi anak untuk mengalahkan saudara kandungnya.

Dampak dari kejadian *sibling rivalry* ini akan membuat kenakalan anak kepada saudaranya di rumah. Hal ini juga dapat berpengaruh pada hubungan anak tersebut dengan temannya di sekolah. Ketidakadilan anak di rumah bisa membuat anak menjadi stres, bisa membuat anak menjadi lebih temperamen dan agresif, dikarenakan anak merasa hubungan dengan orang tua mereka terancam oleh kedatangan anggota baru atau bayi (Priatna, 2006 dalam Muniroh, 2017). Selain itu, dampak *sibling rivalry* akan membuat anak merasa tidak memiliki harga diri di mata orangtuanya karena merasa terus-menerus disalahkan. Serta ada rasa dendam dan kebencian terhadap saudaranya yang bisa terus tertanam hingga mereka dewasa (Novairi & Bayu, 2012).

Solusi yang dapat membantu dalam mengatasi *sibling rivalry* yang perlu dilakukan oleh orang tua, yaitu sikap orang tua yang tidak membandingkan antara anak satu sama lain. Orang tua juga diharuskan memberikan perhatian setiap waktu atau pola lain ketika konflik biasa terjadi antar saudara. Bersikap adil tidak kalah penting bagi orang tua, tetapi harus disesuaikan pula dengan kebutuhan anak, sehingga adil bagi anak satu dengan anak lainnya berbeda. Kesabaran dan keuletan serta contoh – contoh yang baik dari perilaku orang tua sehari – hari adalah cara mendidik anak untuk menghindari *sibling rivalry* yang paling benar (Walyani & Purwoastuti, 2017).

Karena pentingnya orang tua untuk mengetahui terkait faktor-faktor yang dapat menyebabkan *sibling rivalry*, maka penulis tertarik melakukan penelitian literatur review dengan judul “Anak Prasekolah dengan Masalah *Sibling Rivalry*”.

## 1.2 Batasan dan Rumusan Masalah

### 1.2.1 Batasan Masalah

Pada penyusunan Laporan Tugas Akhir ini peneliti memberikan batasan masalah bahwa studi literatur hanya berfokus pada “Anak Prasekolah dengan Masalah *Sibling Rivalry*”

### 1.2.2 Rumusan Masalah

Apakah faktor – faktor penyebab *sibling rivalry* pada anak prasekolah?

### 1.3 Tujuan Penelitian

#### 1.3.1 Tujuan Umum

Mengidentifikasi mengenai faktor – faktor yang menyebabkan permasalahan pada “Anak Prasekolah dengan Masalah *Sibling Rivalry*” melalui *literature review*.

#### 1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi faktor pola asuh yang menyebabkan *sibling rivalry* pada anak prasekolah.
- b. Mengidentifikasi faktor jarak kelahiran yang menyebabkan *sibling rivalry* pada anak prasekolah.
- c. Mengidentifikasi faktor jenis kelamin yang menyebabkan *sibling rivalry* pada anak prasekolah.
- d. Mengidentifikasi faktor *emotional* anak yang menyebabkan *sibling rivalry* pada anak prasekolah.

### 1.4 Manfaat Penelitian

#### 1.4.1 Manfaat Teoritis

Dapat dijadikan sebagai perkembangan ilmu pengetahuan dan wawasan tentang Anak Prasekolah dengan Masalah *Sibling Rivalry*.

#### 1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan kepada orang tua terkait faktor apa saja yang dapat menyebabkan terjadinya *sibling rivalry* pada anak prasekolah berdasarkan teori yang didapatkan selama perkuliahan.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### 2.1 Anak Pra Sekolah

##### 2.1.1 Pengertian Anak Prasekolah

Masa prasekolah merupakan fase perkembangan individu pada usia 2 – 6 tahun, ketika anak mulai memiliki kesadaran tentang dirinya sebagai pria atau wanita, dapat mengatur diri dalam buang air (toilet training), dan mengenal beberapa hal yang dianggap berbahaya (mencelakakan dirinya) (Mansur & Budiarti, 2014).

Menurut DeLaune & Ladner (2011) dalam Mansur, A.R, (2019). Anak usia prasekolah adalah anak yang berusia antara 3 sampai 6 tahun, pada periode ini pertumbuhan fisik melambat dan perkembangan psikososial serta kognitif mengalami peningkatan. Anak mulai mengembangkan rasa ingin tahunya, dan mampu berkomunikasi dengan lebih baik. Permainan merupakan cara yang digunakan anak untuk belajar dan mengembangkan hubungannya dengan orang lain.

##### 2.1.2 Karakteristik Anak Anak Prasekolah

Anak memiliki beberapa keterampilan sehingga dengan keterampilan tersebut, anak sering kali ingin melakukan kegiatan. Pada masa ini, anak juga memiliki keterbatasan dalam beberapa kemampuan, dengan keterbatasan dalam beberapa kemampuan tersebut, ada kalanya

anak mengalami kegagalan. Kegagalan – kegagalan tersebut menyebabkan anak merasa bersalah dan untuk sementara mungkin anak tidak mau berbuat atau berinisiatif.

Perkembangan yang berjalan baik pada masa ini dapat membentuk rasa percaya, otonomi, dan inisiatif. Komunikasi yang baik dapat membentuk perasaan percaya, otonomi, dan inisiatif anak. Dengan komunikasi yang baik, anak bisa mengembangkan banyak keterampilan sehingga bisa bersosialisasi dan diterima oleh masyarakat (Hartini, 2017).

### 2.1.3 Masalah Yang Sering Muncul Pada Anak Prasekolah

Menurut Izzaty, R.E, (2017) Permasalahan pada umur prasekolah banyak terjalin sebab tugas-tugas pertumbuhan pada sesuatu periode tertentu tidak terpenuhi sehingga memunculkan permasalahan, sebagian permasalahan universal perilaku anak yang kerap timbul yaitu:

#### a. Perilaku agresivitas

Agresivitas adalah istilah umum yang dikaitkan dengan adanya perasaan marah atau permusuhan atau tindakan melukai dengan tindakan kekerasan secara fisik, verbal, maupun menggunakan ekspresi wajah dan gerakan tubuh yang mengancam atau merendahkan.

Bentuk agresivitas anak prasekolah ada beberapa macam. Pertama, bentuk verbal, misalnya dengan mengeluarkan kata-kata kotor.

Kedua, agresi juga bisa dalam bentuk tindakan fisik. Misalnya, menggigit, menendang, mencubit. Semua tindakan dimaksudkan untuk menyakiti fisik atau badan.

b. Perilaku kecemasan

Kecemasan adalah reaksi emosional yang umum dan tampaknya tidak berhubungan dengan keadaan stimulus tertentu. Kecemasan disebabkan beberapa hal seperti:

- 1) Orang tua yang terlalu melindungi
- 2) Aturan kedisiplinan yang berlebihan
- 3) Kemandirian yang belum terbiasa
- 4) Sosialisasi anak yang kurang

c. Perilaku menarik diri

Anak yang menarik diri adalah anak yang lebih memilih bermain sendirian dan cenderung tidak dapat sosialisasi dan cenderung ini selalu manang sendiri. Permasalahan yang terjadi pada anak yang menarik diri disebabkan oleh beberapa hal:

- 1) Lingkungan
- 2) Tak percaya diri ,malu, takut
- 3) Rasa tidak puas
- 4) Tidak ada kesamaan minat
- 5) Temperamen anak
- 6) Memilih usia tertentu

d. Perilaku takut berlebihan

Ketakutan anak yang paling mendasar adalah bahwa anak akan kehilangan orang tuannya dan merasa menjadi sendiri, lemah dan tidak ada yang melindunginya.

Anak – anak biasanya takut dengan hal – hal yang tidak nyata, seperti takut monster dan binatang buas. Pendidik mengajari anak – anak agar tidak takut dengan hal – hal yang nyata, seperti bermain dengan lalu lintas, api, atau hal – hal yang asing.

#### 2.1.4 Perkembangan Emosi Pada Anak Prasekolah

Menurut Rosyida (2019) Pada masa ini, emosi anak sangat kuat ditandai oleh ledakan amarah, ketakutan yang hebat, atau iri hati yang tidak masuk akal. Hal ini dikarenakan kelemahan anak akibat lamanya bermain, tidak mau tidur siang, atau makan terlalu sedikit. Di samping itu, anak menjadi marah karena tidak dapat melakukan kegiatan yang dianggap dapat dilakukan dengan mudah. Ketegangan emosi dapat juga terjadi pada anak jika anak diharapkan mencapai standar yang tidak masuk akal.

Pola emosi yang terjadi pada masa anak-anak antara lain adalah sebagai berikut:

- a Takut, yaitu perasaan terancam oleh suatu objek yang dianggap membahayakan. Rasa takut terhadap sesuatu berlangsung melalui tahapan, yaitu mula-mula tidak takut, karena anak belum sanggup melihat kemungkinan bahaya yang terdapat dalam objek, baru



kemudian timbul rasa takut setelah mengenal adanya bahaya. Tahap selanjutnya adalah hilangnya rasa takut setelah mengetahui cara-cara menghindar dari bahaya.

- b Cemas, yaitu perasaan takut yang bersifat khayalan, yang tidak ada objeknya. Kecemasan itu muncul kemungkinan dikarenakan situasi situasi yang dikhayalkan, berdasarkan pengalaman yang diperoleh, baik perilaku orang tua, buku-buku bacaan/komik, radio, atau film.
- c Marah, merupakan perasaan tidak senang, atau benci baik terhadap orang lain, diri sendiri atau objek tertentu yang diwujudkan dalam bentuk verbal (kata-kata kasar/makian/sumpah serapah) atau nonverbal (seperti mencubit, memukul, menampar, menendang, dan merusak). Perasaan marah itu merupakan reaksi terhadap situasi frustrasi yang dialaminya.
- d Cemburu, yaitu perasaan tidak senang terhadap orang lain yang dipandang telah merebut kasih sayang dari seseorang yang telah mencurahkan kasih sayang kepadanya. Perasaan cemburu ini diikuti dengan ketegangan yang biasanya dapat diredakan dengan reaksi-reaksi, seperti agresif atau permusuhan terhadap saingan, regresi yang meliputi perilaku kekanak-kanakan seperti mengompol atau mengisap jempol, sikap tidak peduli, dan menjauhkan diri dari saingan.

- e Kegembiraan, kesenangan, dan kenikmatan, yaitu perasaan yang positif, nyaman karena terpenuhinya keinginannya. Kondisi yang melahirkan perasaan gembira pada anak di antaranya adalah terpenuhinya kebutuhan jasmaniah (makan dan minum), keadaan jasmani yang sehat, diperolehnya kasih sayang, ada kesempatan untuk bergerak (bermain secara leluasa), dan memiliki mainan yang disenanginya.
- f Kasih sayang, yaitu perasaan senang untuk memberikan perhatian atau perlindungan terhadap orang lain, hewan atau benda. Perasaan itu berkembang berdasarkan pengalamannya yang menyenangkan dalam berhubungan dengan orang lain (orang tua saudara dan teman), hewan (seperti kucing dan burung), atau benda (seperti mainan). Kasih sayang anak kepada orang tua atau saudaranya amat dipengaruhi oleh iklim emosional dalam keluarganya.
- g Fobia, yaitu perasaan takut terhadap objek yang tidak patut ditakutinya (takut yang abnormal) seperti takut ulat, kecoa, dan lain-lain. Perasaan ini muncul akibat perlakuan orang tua yang suka menakuti-nakuti anak sebagai cara orang tua untuk menghukum atau menghentikan perilaku anak yang tidak disenanginya.
- h Ingin tahu, yaitu perasaan ingin mengenal, mengetahui segala sesuatu atau objek-objek, baik yang bersifat fisik maupun nonfisik. Perasaan ini ditandai dengan pertanyaan- pertanyaan yang diajukan anak. Seperti anak bertanya tentang dari mana dia berasal, siapa

Tuhan, dan di mana Tuhan berada. Masa bertanya (masa "haus nama") ini dimulai pada usia tiga tahun dan mencapai puncaknya pada usia sekitar enam tahun.

## 2.2 *Sibling Rivalry*

### 2.2.1 Definisi *Sibling Rivalry*

Menurut kamus kedokteran *Dorland* (dalam Walyani & Purwoastuti, 2017) *sibling* (*anglo-saxon sib* dan *ling* bentuk kecil) anak-anak dari orang tua yang sama, seorang saudara laki-laki atau perempuan. Disebut juga *sib. Rivalry* keadaan kompetisi atau antagonisme. *Sibling rivalry* adalah kompetisi antara saudara kandung untuk mendapatkan cinta kasih, afeksi dan perhatian dari satu atau kedua orang tuanya, atau untuk mendapatkan pengakuan atau suatu yang lebih.

*Sibling rivalry* adalah kecemburuan, persaingan dan pertengkaran antara saudara laki-laki dan saudara perempuan. Hal ini terjadi pada semua orang tua yang mempunyai dua anak atau lebih. *Sibling rivalry* atau perselisihan yang terjadi pada anak-anak tersebut adalah hal yang biasa bagi anak-anak usia antara 5-11 tahun. Bahkan kurang dari 5 tahun pun sudah sangat mudah terjadi *sibling rivalry* itu. Istilah ahli psikologi hubungan antar anak-anak seusia seperti itu bersifat *ambivalent* dengan *love hate relationship* (Walyani & Purwoastuti, 2017).

*Sibling rivalry* adalah kompetisi antara saudara kandung untuk mendapatkan cinta kasih, afeksi, dan perhatian dari satu atau kedua orang

tuanya atau untuk mendapatkan pengakuan atau sesuatu yang lebih.

(Suherni 2009 dalam Sutanto, A.V. 2018)

### 2.2.2 Faktor – Faktor Penyebab *Sibling Rivalry*

Faktor tanda-tanda reaksi *sibling rivalry* pada anak dimana anak akan secara terang-terangan melakukan kekerasan terhadap adiknya, memukul adiknya, mendorong bayi dari pangkuan ibu, ngompol, menangis tanpa sebab. Untuk itu penting bagi ibu mengetahui tentang *sibling rivalry*. *Sibling rivalry* dapat disebabkan oleh beberapa faktor.

Menurut Wulandari & Handayani (2011) Penyebab *sibling rivalry* sebagai berikut:

- a. Kompetensi (kemampuan) kaitannya dengan kecemburuan.
- b. Ciri emosional yakni temperamen seperti halnya mudah bosan, mudah frustrasi atau sebaliknya.
- c. Sifat perasaan anak seusia sampai dengan usia 2-3 tahun, yaitu apa yang disenangi adalah miliknya.
- d. Kelemahan perkembangan seperti lemahnya kemampuan bahasa, kurang bisanya dalam interaksi sosial.

Menurut Walyani & Purwoastuti (2017). Banyak faktor yang menyebabkan *sibling rivalry*, antara lain:

- a. Masing - masing anak bersaing untuk menentukan pribadi mereka, sehingga ingin menunjukkan pada saudara mereka.
- b. Anak merasa kurang mendapatkan perhatian, disiplin dan mau mendengarkan dari orang tua mereka.

- c. Anak-anak measa hubungan dengan orang tua mereka terancam oleh kedatangan anggota keluarga baru/ bayi.
- d. Tahap perkembangan anak baik fisik maupun emosi yang dapat memengaruhi proses kedewasaan dan perhatian terhadap satu sama lain.
- e. Anak frustasi karena merasa lapar, bosan atau letih sehingga memulai pertengkaran.
- f. Kemungkinan, anak tidak tahu cara untuk mendapatkan perhatian atau memulai permainan dengan saudara mereka.
- g. Dinamika keluarga dalam memainkan peran.
- h. Pemikiran orang tua tentang agresi dan pertengkaran anak yang berlebihan dalam keluarga adalah normal.
- i. Tidak memiliki waktu untuk berbagi, berkumpul bersama dengan anggota keluarga.
- j. Orang tua mengalami stres dalam menjalani kehidupannya.
- k. Anak-anak mengalami stres dalam kehidupannya.
- l. Cara orang tua memperlakukan anak dan menangani konflik yang terjadi pada mereka.

Menurut Priatna & Yulia (2006) dalam Novairi & Bayu (2012). Menyatakan bahwa ada begitu banyak faktor yang bisa menimbulkan persaingan antar saudara. *Sibling rivalry* dapat disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

a. Faktor internal yaitu faktor yang muncul dari diri anak sendiri, misalnya:

1) Temperamental

Temperamental yaitu respons dan ekspresi anak terhadap stimulus lingkungan dimana faktor tersebut mempengaruhi fungsi sosial dan emosi anak. (Kusramadhanty, 2019)

2) Perbedaan usia

Perbedaan usia saudara kandung juga mempengaruhi hubungan antara satu anak dengan yang lain. Perbedaan usia yang besar perilaku *sibling rivalry* kemungkinan akan jarang terjadi dikarenakan sebagai anak yang berusia lebih besar sudah cukup paham akan kehadiran adik. Biasanya anak dengan jarak usia yang berdekatan akan sering terjadi *sibling rivalry* dikarenakan usia yang masih kecil anak-anak masih belum paham dengan kehadiran seorang adik. (Novairi & Bayu, 2012).

3) Jenis Kelamin

Jenis kelamin juga mempengaruhi terjadinya perselisihan antar saudara, dikarenakan jenis kelamin laki – laki akan lebih terlibat dalam agresif verbal atau fisik dibandingkan dengan saudara perempuan. Sedangkan jenis kelamin perempuan lebih banyak mempunyai sifat iri atau cemburu. Sementara itu, *sibling rivalry* lebih tinggi pada saudara dengan jenis kelamin yang sama

dibandingkan dengan saudara dengan jenis kelamin yang berbeda (Novairi & Bayu, 2012).

#### 4) Urutan kelahiran

Urutan kelahiran biasanya turut mempengaruhi kepribadian anak. Misalnya, anak pertama cenderung menjadi anak yang cerdas. Sedangkan, anak kedua cenderung lebih santai. Tetapi yang menjadi faktor terjadinya *sibling rivalry* yaitu dikarenakan terkadang sang kakak yang lebih menetapkan bahwa dirinya yang mempunyai kekuasaan akan perhatian orang tuanya (Novairi & Bayu, 2012). Menurut Putri & Budiartati, (2020). Perilaku *sibling rivalry* yang terjadi pada anak yang diakibatkan oleh urutan kelahiran adalah dengan adanya kecemburuan antar kakak kepada adiknya dikarenakan biasanya kakak sering merasa iri ketika orang tua sedang mengurus adiknya, kemudian selain itu adalah dengan adanya rasa berkuasa dari kakak kepada adiknya. Dimana adik dirasa sebagai orang yang tidak memiliki kekuatan cukup untuk melawan sehingga dari kakak memperlakukan adik dengan tidak baik, seperti sering melakukan keusilan kepada adik.

b. Faktor eksternal, merupakan faktor yang berkaitan dengan sikap atau pola asuh orang tua. Jenis – jenis pola asuh yang dapat diterapkan meliputi:

##### 1) Pola Asuh Otoriter

Dalam pola asuh ini orangtua merupakan sentral artinya segala ucapan, perkataan maupun kehendak orangtua dijadikan patokan (aturan) yang harus ditaati oleh anak-anak. Supaya taat, orangtua tak segan-segan menerapkan hukuman yang keras kepada anak. Orangtua beranggapan agar aturan itu stabil dan tak berubah, maka seringkali orangtua tak menyukai tindakan anak yang memprotes, mengkritik atau membantahnya.

## 2) Pola Asuh Permisif

Sebaliknya dengan tipe pola asuh permisif ini, orangtua justru merasa tidak peduli dan cenderung memberi kesempatan serta kebebasan secara luas kepada anaknya. Orangtua seringkali menyetujui terhadap semua dengan tuntutan dan kehendak anaknya. Semua kehidupan keluarga seolah-olah sangat ditentukan oleh kemauan dan keinginan anak. Jadi anak merupakan sentral dari segala aturan dalam keluarga. Dengan demikian orangtua tidak mempunyai kewibawaan. Akibatnya segala pemikiran, pendapat maupun pertimbangan orangtua cenderung tidak pernah diperhatikan oleh anak.

## 3) Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis (authoritative) ialah gabungan antara pola asuh permisif dan otoriter dengan tujuan untuk menyeimbangkan pemikiran, sikap dan tindakan antara anak



dan orangtua. Baik orangtua maupun anak mempunyai kesempatan yang sama untuk menyampaikan suatu gagasan, ide atau pendapat untuk mencapai suatu keputusan. Dengan demikian orangtua dan anak dapat berdiskusi, berkomunikasi atau berdebat secara konstruktif, logis, rasional demi mencapai kesepakatan bersama. Karena hubungan komunikasi antara orangtua dengan anak dapat berjalan menyenangkan, maka terjadi pengembangan kepribadian yang baik pada diri anak. Anak makin mandiri, matang dan dapat menghargai diri sendiri dengan baik. Pola asuh demokratis ini akan dapat berjalan secara efektif bila ada tiga (3) syarat yaitu:

- a) Orangtua dapat menjalankan fungsi sebagai orangtua yang memberi kesempatan kepada anak untuk mengemukakan pendapatnya
  - b) Anak memiliki sikap yang dewasa yakni dapat memahami dan menghargai orangtua sebagai tokoh utama yang tetap memimpin keluarganya
  - c) Orangtua belajar memberi kepercayaan dan tanggung jawab terhadap anaknya.
- 4) Pola Asuh Situasional

Tak tertutup kemungkinan bahwa individu yang menerapkan pola asuh itu tak tahu apa nama/jenis pola asuh yang dipergunakan, sehingga secara tak beraturan menggunakan

campuran ke-3 pola asuh di atas. Jadi dalam hal ini tak ada patokan atau parameter khusus yang menjadidasar bagi orangtua untuk dapat menggunakan pola asuh permisif, otoriter maupun demokratis. Hal ini disesuaikan dengan kondisi dan situasi, tempat dan waktu bagi setiap keluarga yang bersangkutan. Perkembangan diri anak sangat dipengaruhi pola asuh

### 2.2.3 Tanda – Tanda *Sibling Rivalry*

Reaksi kecemburuan sang kakak atau tanda tanda adanya persaingan antara saudara kandung dapat muncul dalam berbagai bentuk, misalnya sebagai berikut (Novairi & Bayu, 2012):

- a. Memukul/ melukai sebagai berikut
- b. Rewel
- c. Membangkang
- d. Merajuk
- e. Tidak mau diajak bekerja sama
- f. Mudah menangis
- g. Mudah marah
- h. Lebih manja kepada orangtua

Perubahan sikap dan perilaku dengan kehadiran *sibling rivalry* yang dapat ditunjukkan oleh anak, antara lain (Walyani & Purwoastuti, 2017):

- a. Memukul bayi.
- b. Mendorong bayi dari pangkuan ibu.

- c. Menjauhkan puting susu dari mulut bayi.
- d. Secara verbal menginginkan bayi kembali ke perut ibu.
- e. Ngompol lagi.
- f. Kembali tergantung pada susu botol.
- g. Bertingkah agresif.

#### 2.2.4 Dampak *Sibling Rivalry*

##### a. Dampak Negatif

Menurut Novairi & Bayu (2012). Pada setiap persaingan, perselisihan, dan pertengkaran, tentunya efek negatif akan terlihat lebih menonjol. Apalagi jika setelah terjadi pertengkaran kemudian orangtua marah dan menyalahkan salah seorang anak. Dalam hal ini dampaknya adalah sebagai berikut:

- 1) Anak merasa tidak memiliki harga diri di mata orangtuanya karena merasa terus-menerus disalahkan.

Hal ini biasanya terjadi pada sang kakak ketika bertengkar dengan diknya. Sering kali ibu yang melihat sang adik menangis lantas marah kepada sang kakak. Biasanya orangtua selalu mengatakan bahwa kakak harus mengalah. Tindakan ini sebenarnya tidak sepenuhnya pas karena seorang kakak pun bisa saja tidak melakukan kesalahan seperti yang dikira orangtuanya. Selain itu, sebagai seorang anak, sang kakak juga memiliki hak yang sama dibanding adiknya untuk mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari orangtuanya.

- 2) Anak tidak pernah mengetahui mana hal yang benar.

Ketika kakak-adik bertengkar dan orangtua hanya diam maka anak-anak akan menganggap bahwa mereka melakukan hal yang benar. Lama-kelamaan kebiasaan dan pemahaman itu akan melekat dalam jiwa mereka hingga dewasa. Lebih parah, mereka bisa saja bersifat agresif dan menekan terhadap orang lain yang bukan saudaranya, sebab sedari kecil sudah terbiasa dengan kondisi yang demikian.

- 3) Kakak akan menyimpan dendam kepada sang adik karena orangtua selalu membela adiknya.

Dendam yang dimiliki anak-anak kepada teman sepermainannya memang tidak sama dengan rasa benci yang dimiliki oleh orang dewasa. Namun, apabila sejak kecil rasa benci itu telah ada maka tidaklah sulit baginya untuk berkembang menjadi suatu hal yang lebih mengerikan lagi di masa datang. Bisa-bisa ia menyimpan keinginan untuk membalas dendam kepada saudaranya suatu saat nanti. Rasa dendam ini tidak hanya berlaku bagi sang kakak, namun bisa pula dimiliki oleh adik.

- 4) Ada rasa dendam dan kebencian terhadap saudaranya yang bisa terus tertanam hingga mereka dewasa.

Ada kisah mengenai orangtua yang hingga ia memiliki anak dan hidup terpisah dari saudara dan keluarganya yang lain, dia tidak

memiliki hubungan yang harmonis dengan saudara sendiri. Hal itu dikarenakan sejak kecil mereka selalu bertengkar karena hal-hal sepele yang bahkan tidak mereka ingat lagi. Namun, karena kondisi keduanya yang sudah tidak pernah akur sejak kecil maka mereka sudah terbiasa demikian sehingga merasa canggung untuk berdekatan kembali.

- 5) Jika terjadi perkelahian, sang adik biasanya mengandalkan tangisan untuk mengadu kepada ibu dan meminta pembelaan darinya.

Jika hal ini terjadi, biasanya sang ibu akan luluh dan merasa tidak tega kepada anaknya yang masih kecil itu. Oleh karena itu, yang seharusnya dilakukan orangtua adalah mendengarkan baik-baik dan mencermati duduk permasalahannya dari kedua belah pihak, kemudian berusaha merumuskan jalan keluarnya secara adil. Jika sejak kecil anak-anak sudah dibiasakan untuk berdiskusi dan bersikap bijaksana maka hingga dewasa mereka akan memiliki sifat yang demikian pula.

#### b. Dampak Positif

Meskipun *sibling rivalry* mempunyai pengertian yang negatif tetapi ada segi positifnya, antara lain (Walyani & Purwoastuti, 2017):

- 1) Mendorong anak untuk mengatasi perbedaan dengan mengembangkan beberapa keterampilan.

- 2) Cara cepat untuk berkompromi dan bernegosiasi.
- 3) Mengontrol dorongan untuk bertindak agresif.

Oleh karena itu, agar segi positif tersebut dapat dicapai, maka orang tua harus mengerti bagaimana cara mengatasi perilaku tersebut.

#### 2.2.5 Cara Mengatasi *Sibling Rivalry*

Cara Mengatasi Perubahan Sikap dan Perilaku Anak yang Mengalami Kondisi *Sibling Rivalry* yaitu (Sutanto, 2018):

- a. Memberi pengertian kepada anak pentingnya berbagi dan berkomunikasi yang baik. Kenalkan juga banyak orang yang baru dikenalnya dan ajarkan tentang kesopanan. Kegiatan bermain akan mendorong anak untuk meninggalkan pola berpikir egosentris, karena anak mulai belajar beresialisasi. Melalui bermain, anak terbiasa untuk berbagi dengan teman mainnya, bertoleransi, serta mengikuti aturan permainan yang berlaku, sehingga kemampuan sosial anak dapat meningkat.
- b. Ibu dapat membekali anak dengan memberikan sajian kartun anak yang mengandung pesan moral yang baik Ibu dapat mengajak anak menonton bersama dan terangkan maksudnya. Dongeng juga sangat bagus digunakan sebagai media belajar tentang moral dan kesopanan.

Menurut Walyani & Purwoastuti (2017). Beberapa hal yang perlu diperhatikan orang tua untuk mengatasi *sibling rivalry*, sehingga anak dapat bergaul dengan baik, antara lain:

- a. Tidak membandingkan antara anak satu sama lain.
- b. Membiarkan anak menjadi diri pribadi mereka sendiri.
- c. Menyukai bakat dan keberhasilan anak-anak.
- d. Membuat anak-anak mampu bekerja sama daripada bersaing antara satu sama lain.
- e. Memberikan perhatian setiap waktu atau pola lain ketika konflik biasa terjadi.
- f. Mengajarkan anak-anak tentang cara-cara positif untuk mendapatkan perhatian dari satu sama lain.
- g. Bersikap adil sangat penting tetapi disesuaikan dengan kebutuhan anak. Sehingga adil bagi anak satu dengan yang lain berbeda.
- h. Merencanakan kegiatan keluarga yang menyenangkan bagi semua orang.
- i. Meyakinkan setiap anak mendapatkan waktu yang cukup dan kebebasan mereka sendiri.
- j. Orang tua tidak perlu langsung campur tangan kecuali saat tanda-tanda akan kekerasan fisik.
- k. Orang tua harus dapat berperan memberikan otoritas kepada anak-anak, bukan untuk anak-anak.

- l. Orang tua dalam memisahkan anak-anak dari konflik tidak menyalahkan satu sama lain.
- m. Jangan memberi tuduhan tertentu tentang negatifnya sifat anak.
- n. Kesabaran dan keuletan serta contoh-contoh yang baik dari perilaku orang tua sehari-hari adalah cara pendidikan anak-anak untuk menghindari *sibling rivalry* yang paling bagus.



## **BAB III**

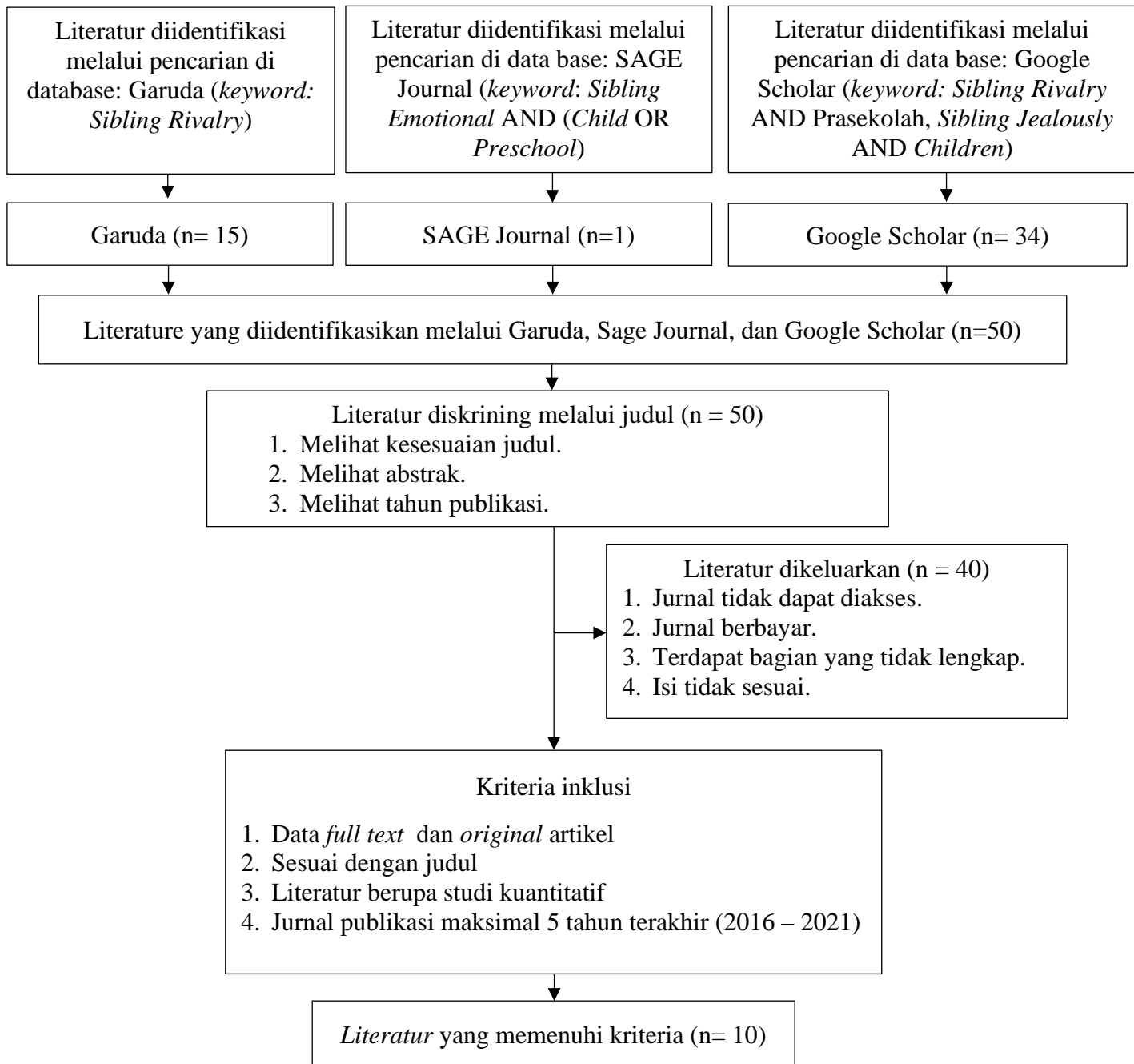
### **METODE PENELITIAN**

#### 3.1 Desain Studi Literatur

Desain penelitian yang digunakan dalam penulisan laporan tugas akhir ini adalah *study literature / literature review*. Metode *study literature* merupakan pengumpulan data dan informasi dengan cara menggali pengetahuan atau ilmu dari sumber-sumber seperti buku, karya tulis, serta beberapa sumber lainnya yang ada hubungannya dengan objek penelitian.

Jenis *literature review* yang akan digunakan adalah *traditional review*. *Traditional review* adalah metode literature review yang selama ini umum dilakukan oleh para peneliti. Paper - paper ilmiah yang di *review* dipilih sendiri oleh para peneliti pada satu topik penelitian, dan dipilih berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki oleh seorang peneliti.

## Kerangka Operasional



Gambar 3.1 Diagram Alur Proses Seleksi Literatur

### 3.2 Langkah-langkah Penelusuran Literatur

Langkah-langkah penelusuran Literatur sebagai berikut:

#### 3.2.1 Menentukan Topik Studi Kasus Literatur

Menentukan Topik Studi Kasus Penelusuran literatur menggunakan topik *sibling rivalry* pada anak prasekolah.

#### 3.2.2 Merumuskan Pertanyaan

Tabel 3.1  
Metode PEOS

P	Anak prasekolah yang mengalami <i>sibling rivalry</i>
E	Faktor yang mempengaruhi terjadinya <i>sibling rivalry</i> pada anak prasekolah, meliputi: pola asuh orangtua, jarak kelahiran, jenis kelamin, dan <i>emotional</i> anak
O	Perilaku <i>sibling rivalry</i>
S	Studi Kuantitatif

#### 3.2.3 Membuat Kata Kunci

Kata kunci dalam pembuatan penelitian ini adalah *sibling rivalry* AND prasekolah, *sibling emotional* AND *child* OR *preschool*, *sibling rivalry*, *sibling jealousy* AND *children*.

#### 3.2.4 Mencari Sumber-sumber Informasi Terkait

Sumber informasi yang didapat pada penelitian ini adalah sumber primer, sumber skunder dan sumber tersier, yaitu:

##### a. Primer

Sumber primer dalam penelitian ini berupa jurnal

b. Skunder

Sumber skunder dari penelitian ini berupa abstrak

c. Tersier

Sumber tersier dari penelitian ini adalah *textbook*

3.2.5 Menentukan Kriteria Inklusi dan Eksklusi

Kriteria yang digunakan dalam menentukan Penelitian ini adalah:

a. Kriteria Inklusi

- 1) Data *full text* dan *original* artikel
- 2) Sesuai dengan judul “Anak Prasekolah dengan Masalah *Sibling Rivalry*”
- 3) Literatur berupa studi kuantitatif
- 4) Jurnal publikasi minimal 5 tahun terakhir (2016 – 2021)
- 5) *Textbook* dengan publikasi minimal 10 tahun terakhir (2011 – 2021)
- 6) Jurnal berbahasa Indonesia dan Inggris.

b. Kriteria Eksklusi

- 1) Jurnal tidak dapat diakses
- 2) Jurnal berbayar
- 3) Terdapat bagian yang tidak lengkap
- 4) Jurnal berbahasa selain bahasa Indonesia dan Inggris

3.3 Melakukan *Review*

Pada bagian ini diungkapkan bagaimana cara menganalisis/ menelaah hasil penelitian/jurnal dari berbagai sumber yang sudah

dikumpulkan. Analisis data pada penelitian studi literatur membutuhkan ketekunan yang tinggi agar dapat ditarik kesimpulan yang sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

#### 3.4 Rencana Penyajian Hasil Literatur

Data hasil studi literatur akan disajikan dalam bentuk tabel dan narasi, yang berisi tentang seluruh aspek dari literatur yang ada mulai dari judul artikel, sumber artikel (nomer jurnal, nama jurnal, tahun terbit), tujuan penelitian, metode penelitian, poupulasi sample, tempat waktu penelitian, variable penelitian, instrumen pengumpulan data, dan analisis data.

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Hasil *Literature Review*

##### 4.1.1 Karakteristik studi

Sepuluh artikel memenuhi kriteria inklusi berdasarkan studi *literatur review*. Faktor - faktor yang berkontribusi dalam studi literatur ini sebagian besar adalah deskriptif kuantitatif. Secara keseluruhan membahas tentang faktor – faktor yang mempengaruhi terjadinya *sibling rivalry* pada anak prasekolah. Seperti, faktor pola asuh orang tua, jarak kelahiran, jenis kelamin, dan emosional anak. Studi yang sesuai dengan tinjauan ini yang dilakukan di Indonesia dengan jumlah 8 studi diantaranya yaitu penelitian dari Vinsensia Kewa, Ni Luh Putu Eka Sudiwati, Vita Maryah Ardiyani (2017), Rahma Fauziyah, Harsono Salimo, Bhisma Murti (2017), Siti Muniroh (2018), Septi Tri Aksari (2019), Pratiwi Gasril, Hayana (2019), Lusiana El Sinta Bustami , Julizar, Rahmi Nabila (2020), Israeli Israeli, Anisa Purnamasari, Sartina (2020), Septi Maisyaroh Ulina Panggabean (2021). Jurnal lainnya dilakukan di India sebanyak 1 studi Shaila Mathew, Ranjana G. Tryambake, (2016), di Amerika Serikat sebanyak 1 studi Tia Panfile Murphy, Kelsey McCurdy, Brianna Jehl, Megan Rowan, and Kelsey Larrimore, (2020). Sepuluh studi tersebut berkontribusi terhadap studi *literature review* “Anak Prasekolah dengan Masalah *Sibling Rivalry*”.

Tabel 4.1  
Tabel Karakteristik Studi

<b>Kategori</b>	<b>Jumlah (N)</b>	<b>Presentase (%)</b>
<b>Tahun Publikasi</b>		
2017	3	30
2018	1	10
2019	2	20
2020	3	30
2021	1	10
Total	10	100
<b>Jurnal Terakreditasi</b>		
Garuda	2	20
Sinta	2	20
Scimago	2	20
Tidak Terakreditasi	4	40
Total	10	100
<b>Desain Penelitian</b>		
<i>Cross sectional</i>	8	80
<i>Descriptive Statistics</i>	1	10
<i>Quantitative Non experimental</i>	1	10
Total	10	100
<b>Faktor Faktor yang Mempengaruhi</b>		
Jarak Kelahiran Jenis Kelamin Pola Asuh Orangtua Emosional	10	100
Total	10	100

#### 4.1.2 Karakteristik Subyek Studi

Responden dalam penelitian ini adalah seluruh orangtua yang memiliki anak usia prasekolah. Dalam studi telah disebutkan faktor yang berhubungan dengan pengaruh *sibling rivalry* yaitu faktor pola asuh orangtua, jarak kelahiran, jenis kelamin, dan emosional. Responden dalam penelitian ini rata-rata orang tua yang memiliki anak dengan rentang usia 1-6 tahun.

4.2 Hasil Pencarian *Literature Review*

Tabel 4.2  
Hasil Pencarian Literature Review

No	Peneliti/ Tahun, Nama Jurnal	Nama Jurnal, Volume , no, alamat website (URL)	Judul dan tujuan penelitian	Metode (Desain, Sampel, Variable, Instrumen, Analisis)	Hasil Penelitian	Kesimpulan	Database
1	Shaila Mathew, Ranjana G. Tryambak e/ 2016	Internat ional Journal of Science and Researc h (IJSR)  Volume 5 Issue 2 DOI: 10.212 75/v5i2	Behavioral Changes Observed In Firstborn Child by the Parents after the Birth of Second Child in Urban Areas of Pune City  Tujuan: Penelitian bertujuan untuk menilai perubahan	<b>Desain:</b> quantitative Non – experimental  <b>Sampel:</b> 100 ibu dari dua anak yang memiliki perbedaan usia minimal satu tahun dan maksimal sembilan tahun  <b>Variabel:</b> Behavioral Changes Observed In Firstborn Child	a. Pengamatan menunjukkan bahwa sebagian besar anak sulung memiliki persaingan antar saudara yang sedang (64%), 23% memiliki persaingan saudara kandung yang ringan dan 13% memiliki persaingan saudara kandung yang parah. b. Penelitian saat ini mengungkapkan bahwa ketika jarak antara dua anak lebih	Penelitian ini mengungkapkan bahwa sebagian besar anak sulung mengalami tingkat persaingan antar saudara yang sedang. Hanya minimal (13%) yang menunjukkan adanya persaingan antar saudara yang parah antara anak sulung dan anak kedua. Teramati bahwa ketika jarak antara dua anak menurun, persaingan antar saudara meningkat	Google Scholar



		.nov16 1256	perilaku yang diamati oleh orang tua pada anak sulung setelah kelahiran anak kedua dan menghubungkan perubahan perilaku ( <i>sibling rivalry</i> )	by the Parents after the Birth of Second Child  <b>Instrumen:</b> Kuesioner  <b>Analisis:</b> Chi Square test	kecil, persaingan antar saudara meningkat		
2	Rahma Fauziah, Harsono Salimo, Bhisma Murti/ 2017	Journal of Maternal and Child Health  Volume 2, Nomor 3 DOI: 10.26911/thejmch.20	Influence of Psycho-Socio-Economic Factors, Parenting Style, and <i>Sibling Rivalry</i> , on Mental and Emotional Development of Preschool Children  Tujuan:	<b>Desain:</b> Studi ini adalah analitik observasional menggunakan pendekatan cross sectional  <b>Sampel:</b> anak pra-sekolah sebanyak 120 anak  <b>Variabel:</b> Hubungan antara faktor ekonomi psikososial, pola asuh orang tua,	a. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Sebanyak 63,3% keluarga memiliki penghasilan tinggi. b. Sebanyak 50% ibu memiliki $\geq 2$ anak, 68,3% memiliki sikap positive pada anak. c. 72,5% memiliki gaya pengasuhan authoritarian dan permisif. Persaingan saudara kandung rendah adalah 51,7%.	Hasil analisis menunjukkan bahwa ada pengaruh langsung antara insiden persaingan saudara kandung pada perkembangan emosional mental anak. Hasil ini signifikan secara statistik.	Google Scholar

		17.02.0 3.05	Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisa faktor ekonomi psikososial, pola asuh orang tua, persaingan saudara kandung terhadap perkembangan mental dan emosional anak prasekolah	persaingan saudara terhadap perkembangan mental anak prasekolah  <b>Instrumen:</b> Kuesioner  <b>Analisis:</b> Corelation Test			
3	Vinsensia Kewa, Ni Luh Putu Eka Sudiwati, Vita Maryah Ardiyani/ 2017	Nursing News  Volume 2, Nomor 2 E- ISSN: 2527- 9823	Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Reaksi <i>Sibling Rivalry</i> Pada Anak Usia 3-4 Tahun Di Kelurahan Tlogomas, Kecamatan	<b>Desain:</b> Non eksperimen dengan jenis correlation dengan metode pendekatan cross sectional  <b>Sampel:</b> Orang tua yang memiliki anak usia	Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua menerapkan pola asuh demokratis sejumlah 25 orang (89,29%), pola asuh otoriter yaitu sejumlah 1 orang (3,57%), dan pola asuh permisif sejumlah 2 orang (7,14%). Selain itu, diperoleh anak yang	Sebagian besar orang tua menerapkan pola asuh demokratis sejumlah 25 orang (89,29%), sedangkan hanya sedikit orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter yaitu sejumlah 1 orang (3,57%), dan pola asuh permisif sejumlah 2 orang (7,14%).	Garuda

			<p>Lowokwaru, Kota Malang</p> <p>Tujuan: Tujuan penelitian ini adalah mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan reaksi <i>sibling rivalry</i> pada anak usia 3 – 4 tahun di RW 07, Kelurahan Tlogomas, Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang.</p>	<p>3-4 tahun sejumlah 28 orang.</p> <p><b>Variabel:</b> Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Reaksi <i>Sibling Rivalry</i> Pada Anak Usia 3-4 Tahun</p> <p><b>Instrumen:</b> Kuesioner</p> <p><b>Analisis:</b> Uji statistik Chi square (<math>\chi^2</math>)</p>	<p>tidak mengalami reaksi <i>sibling rivalry</i> sejumlah 18 orang (64,29%), sedangkan anak yang mengalami reaksi <i>sibling rivalry</i> dalam kategori ringan sejumlah 8 orang (28,57%) dan kategori berat sejumlah 2 orang (7,14%).</p>	<p>Ada hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan reaksi <i>sibling rivalry</i> pada anak usia 3 – 4 tahun</p>	
4	Pratiwi Gasril, Hayana/ 2019	Semnas MIPAKes UMRI  DOI: 10.378	<p>Analisis Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap <i>Sibling Rivalry</i> Pada Anak</p>	<p><b>Desain:</b> Deskriptif korelasi dengan pendekatan cross sectional</p> <p><b>Sampel:</b> 78 responden</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan pola asuh orang tua terhadap <i>sibling rivalry</i> pada anak usia prasekolah dengan nilai <math>p= 0,005</math> dan pola</p>	<p>Hasil penelitian ini didapatkan hasil bahwa didapatkan <math>p</math> value <math>(0,05) &lt; \alpha (0,005)</math> dapat disimpulkan terdapat hubungan yang bermakna antara pola</p>	Google Scholar

		59/jp.v 10i1.14 73	Usia Prasekolah Ditaman Kanak-Kanak Se Kota Pekanbaru  Tujuan: Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara pola asuh orang tua terhadap <i>sibling rivalry</i> pada anak usia prasekolah di Taman Kanak- kanak Se Kota Pekanbaru	<b>Instrumen:</b> Kuesioner  <b>Variabel:</b> Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap <i>Sibling Rivalry</i> Pada Anak Usia Prasekolah  <b>Analisis:</b> Uji Chi- Square dengan uji alternative Kolmogorov smirnov	asuh yang paling dominan adalah pola asuh permisif yaitu 35 (44,9%).	asuh terhadap terjadinya <i>sibling rivalry</i> . Dan pola asuh yang paling dominan adalah poa asuh permisif	
5	Siti Muniroh/ 2018	Wiraraja Medika  DOI: 10.249	Hubungan Antara Jarak Kelahiran Dengan Perilaku <i>Sibling Rivalry</i>	<b>Desain:</b> Deskriptif Analitik dengan pendekatan Cross Sectional	Berdasarkan uji statistik spearman correlation didapatkan hasil 0,01	Perilaku <i>sibling rivalry</i> pada anak usia pra sekolah (2-4) tahun dipengaruhi oleh jarak kelahiran.	Google Scholar

		29/fik.v 7i1.381	<p>Pada Anak Usia Pra Sekolah (4-6 Tahun)</p> <p>Tujuan: Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada hubungan antara perilaku jarak lahir persaingan saudara kandung pada anak prasekolah (4-6 tahun) di TK Perwanida Jombatan Jombang</p>	<p><b>Sampel:</b> Seluruh anak usia pra sekolah (4-6 tahun) di TK. Perwanida Jombatan Jombang sebanyak 30 orang.</p> <p><b>Variabel:</b> Hubungan Antara Jarak Kelahiran Dengan Perilaku <i>Sibling Rivalry</i> (4-6 Tahun)</p> <p><b>Instrumen:</b> Kuesioner</p> <p><b>Analisis:</b> Spearman Rho</p>	<p><math>\rho &lt; 0,05</math> yang berarti <math>H_0</math> ditolak dan <math>H_1</math> diterima, yang artinya bahwa terdapat hubungan jarak kelahiran dengan perilaku <i>sibling rivalry</i> pada anak usia pra sekolah (4-6)</p>	<p>Hasil yang diperoleh dari penelitian ini hampir setengah dari jarak kategori 2-4 tahun pada 46,7% sementara perilaku paling banyak dari persaingan saudara kandung ada kategori 60%.</p>	
6	Septi Tri Aksari/ 2019	Media Keperawatan	Jarak Usia dan Jenis Kelamin dengan Kejadian <i>Sibling Rivalry</i>	<b>Desain:</b> Survey dengan pendekatan cross sectional.	Hasil analisis hubungan jarak usia saudara kandung dengan kejadian <i>sibling rivalry</i> didapatkan nilai $\rho$	hasil analisis didapatkan <i>sibling rivalry</i> yang terjadi pada anak pra sekolah, dipengaruhi oleh jarak usia dengan saudara	Google Scholar

		Volume 2, Nomor 2 E-ISSN: 2548-7221	pada Anak Pra Sekolah Tujuan: Tujuan penelitian ini adalah menganalisis jarak usia dan hubungannya dengan kejadian <i>sibling rivalry</i> dan menganalisis kejadian <i>sibling rivalry</i> berdasarkan jenis kelamin dan perbedaan jenis kelamin dengan saudara kandung pada anak usia pra sekolah	<b>Sampel:</b> Seluruh ibu dan anak usia pra sekolah yang memiliki saudara kandung sebanyak 32  <b>Variabel:</b> Jarak Usia dan Jenis Kelamin dengan Kejadian <i>Sibling Rivalry</i> Pada Anak Prasekolah  <b>Instrumen:</b> Kuesioner  <b>Analisis:</b> uji Chi-Square	sebesar 0,01 yang lebih kecil dari 0,05 ( $p < 0,05$ ) sehingga terdapat hubungan yang signifikan antara jarak usia saudara kandung dengan kejadian <i>sibling rivalry</i> .	kandung. Sedangkan kejadian <i>sibling rivalry</i> tidak ada perbedaan antara anak laki-laki dan anak perempuan, serta perbedaan jenis kelamin antar saudara kandung tidak berpengaruh terhadap kejadian <i>sibling rivalry</i> .	
7	Lusiana El Sinta Bustami ,	1st Annual Confere	Relationship Between Parent Foster	<b>Desain:</b> Penelitian dengan desain cross sectional	Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara	Ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan kejadian <i>sibling</i>	Google Scholar

	Julizar, Rahmi Nabila/ 2020	nce of Midwifery DOI: 10.2478/9788366675087-025	Pattern With Incident <i>Sibling Rivalry</i> in Children Age 3-5 in Play Group Sayang Ibu Capital City of Padang  Tujuan: Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pola asuh yang merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi terjadinya <i>sibling rivalry</i> pada anak usia 3-5 tahun	<b>Sampel:</b> seluruh ibu yang memiliki anak yang mengikuti KB Sayang Ibu Kota Padang usia 3 sd 5 tahun. Jumlah sampel penelitian ini sebanyak 40 subjek  <b>Variabel:</b> Relationship Between Parent Foster Pattern With Incident <i>Sibling Rivalry</i> in Children Age 3-5  <b>Instrumen:</b> Wawancara  <b>Analisis:</b> chi-square test	pola asuh orang tua dengan <i>sibling rivalry</i> ( $P = 0,024$ ) Hasil penelitian menunjukkan 62,5% dari 40 sampel mengalami <i>sibling rivalry</i> .	<i>rivalry</i> pada anak usia 3-5 tahun pada responden di playgroup KB Sayang Ibu Kota Padang, disimpulkan pola asuh saudara otoriter cenderung membentuk perilaku pada anak dan pola asuh dapat meminimalkan terjadinya persaingan saudara demokratis.	
8	Israeli Israeli, Anisa	Indonesian Journal	Factors Related To The Event Of	<b>Desain:</b> Penelitian ini menggunakan	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan	Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa	Google Scholar

	Purnamasari, Sartina/2020	Of Health Sciences Research and Development  Vol. 2, No. 2 DOI: 10.36566/ijhsrd/Vol2.Iss2/38	<i>Sibling Rivalry In Children 1-5 Years Old In Labibia Sub-District Of Mandonga District In Kendari City</i>  Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan <i>sibling rivalry</i> pada anak usia 1-5 tahun di desa Labibja Kecamatan Mandonga, Kota Kendari	metode desain cross sectional <b>Sampel:</b> 39 ibu yang mempunyai anak 2 berusia 1-5 tahun  <b>Variabel:</b> Factors Related To The Event Of <i>Sibling Rivalry</i>  <b>Instrumen:</b> Observasi  <b>Analisis:</b> Chi Square test	sedang antara pola asuh dengan kejadian <i>sibling rivalry</i> ( $X^2$ Hitung = 8.269 > nilai $X^2$ Tabel = 2.705) dan nilai phi ( $\phi$ ) = 0.460 dan ada hubungan yang kuat antara sikap dengan kejadian <i>sibling rivalry</i> ( $X^2$ hitung = 18,373 > nilai $X^2$ Tabel = 2.705) dan nilai phi ( $\phi$ ) = 0.686.	terdapat hubungan yang sedang antara pengetahuan, pola asuh orang tua dengan kejadian saudara kandung, serta terdapat hubungan yang kuat antara sikap dengan kejadian <i>sibling rivalry</i> di Desa Labibia Kecamatan Mandonga. , Kota Kendari.	
9	Tia Panfile Murphy, Kelsey	International Journal	Jealousy behaviors in early	<b>Desain:</b> Descriptive Statistics	a. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa emosional	Hasil penelitian mengungkapkan bahwa ketika emosional	Sage Journal



	McCurdy, Brianna Jehl, Megan Rowan, and Kelsey Larrimore/ 2020	of Behavioral Development Volume 4, Issue 33 DOI: 10.1177/0165025419877974	childhood: Associations with attachment and temperament  Tujuan: Tujuan utama penelitian ini adalah untuk menyelidiki apakah keterikatan dan temperamen dikaitkan dengan perilaku kecemburuan anak-anak	<b>Sampel:</b> 83 Anak <b>Variabel:</b> Jealousy behaviors in early childhood <b>Instrumen:</b> Kuesioner <b>Analisis:</b> independent sample test	perempuan secara signifikan lebih tinggi daripada laki-laki b. Tidak ada perbedaan gender dalam perilaku afektif negatif atau kecemburuan	meningkat, anak-anak cenderung menunjukkan perilaku kecemburuan eksternal, tetapi temperamen tidak memprediksi perilaku cemburu, dan terdapat hasil bahwa perbedaan gender tidak ada hubungannya dengan perilaku afektif negatif atau kecemburuan.	
10	Septi Maisyaroh Ulina Panggabean/ 2021	Jurnal Surya Medika Volume 6, Nomor 2	Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kejadian <i>Sibling Rivalry</i> Pada Anak Di Rw 002 Kelurahan	<b>Desain:</b> Penelitian analitik korelasi dengan pendekatan cross sectional <b>Sampel:</b> Orang tua yang mempunyai anak di RW 002 Kelurahan Bukit	Hasil penelitian didapatkan sebagian besar anak mengalami kejadian <i>sibling rivalry</i> , dari hasil uji Chi-Square goodness of fit nilai p value 0,001 dengan nilai signifikansi	Berdasarkan hasil uji statistic, didapatkan hasil bahwa pola asuh Permisif yang dilakukan oleh orang tua dapat mempengaruhi kejadian <i>sibling rivalry</i> diantara anak	Google Scholar

		DOI: <a href="https://doi.org/10.33084/jsm.vxix.xx">https://doi.org/10.33084/jsm.vxix.xx</a> <a href="#">x</a>	Bukit Tempayan Kecamatan Batu Aji Kota Batam  Tujuan: Penelitian ini ditujukan untuk mengetahui hubungan antara pola asuh orang tua dengan kejadian <i>sibling rivalry</i> pada anak	Tempayan Kecamatan Batu Aji Kota Batam sebanyak 20 responden  <b>Variabel:</b> Kejadian <i>Sibling Rivalry</i> Pada Anak  <b>Instrumen:</b> Kueisoner  <b>Analisis:</b> uji Chi-Square	: 0,05, artinya ada hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan kejadian <i>sibling rivalry</i>		
--	--	--	---	--	--	--	--

### 4.3 Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini ada terdapat beberapa keterbatasan dalam melakukan penelitian . Beberapa keterbatasan dalam penelitian tersebut, antara lain:

- a. Dalam penelitian yang dilakukan, data yang diambil tidak mencakup seluruh faktor-faktor yang dapat menjadikan anak mengalami *sibling rivalry*.
- b. Sample yang digunakan di dalam penelitian dari beberapa jurnal penelitian ada yang melibatkan anak di atas usia prasekolah.
- c. Dalam referensi jurnal terdapat beberapa jurnal yang tidak terakreditasi akan tetapi terindeks di dalam portal pencarian jurnal.

### 4.4 Hasil Telaah Jurnal

Artikel yang memenuhi kriteria inklusi pada tabel 4.1 membahas mengenai pola asuh orangtua, jarak kelahiran, jenis kelamin, dan emosional dengan total terdapat 10 jurnal.

#### 4.4.1 Pola asuh orangtua

Penelitian yang dilakukan oleh Gasril & Hayana (2019) menjelaskan bahwa adanya hubungan pola asuh orang tua terhadap *sibling rivalry* pada anak usia prasekolah dan pola asuh yang paling dominan adalah pola asuh permisif. Berhubungan dengan penelitian dari Panggabean (2020) yang mengungkapkan bahwa munculnya *sibling rivalry* pada anak cenderung terjadi pada orang tua yang menerapkan pola asuh permisif dan otoriter, sedangkan pada orang tua yang menerapkan pola asuh authoritative

atau demokratis menjadikan anak mandiri dan kecil kemungkinan untuk muncul *sibling rivalry* pada anak.

Penelitian dari Bustami et al., (2020) juga menunjukkan pola asuh otoriter lebih banyak menimbulkan kejadian *sibling rivalry* pada anak. Pola asuh otoriter dan permisif cenderung membentuk *sibling rivalry*. Pola asuh otoriter yaitu membatasi dan menghukum anak bila orang tua memaksa anak untuk menuruti semua keinginan orang tua. Namun hasil penelitian ini juga mendapatkan orang tua yang menggunakan pola asuh demokratis masih terjadi *sibling rivalry* pada putranya, hal ini disebabkan rivalitas kakak beradik tidak hanya dipengaruhi oleh pola asuh, tetapi juga dipengaruhi oleh usia anak.

Penelitian tersebut sejalan dengan penelitian Kewa et al., (2017) menunjukkan bahwa *Sibling rivalry* dipengaruhi dengan pola asuh orang tua yang permisif dan otoriter. Orang tua cenderung lebih menerapkan pola asuh demokratis karena menginginkan anaknya dapat diarahkan secara rasional dan berorientasi pada masalah yang dihadapi, serta dapat mandiri, dan mengarahkan diri sendiri. Berdasarkan hasil penelitian dari (Israeli et al., 2020) dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang sedang antara pengetahuan, pola asuh orang tua dengan kejadian saudara kandung, serta terdapat hubungan yang kuat antara sikap dengan kejadian *sibling rivalry*.

#### 4.4.2 Jarak Kelahiran

Penelitian yang dilakukan oleh Aksari (2019) penelitian ini mengungkapkan bahwa *sibling rivalry* dipengaruhi oleh jarak antara

saudara kandung. Penulis mengungkapkan semakin dekat jarak saudara kandung maka kejadian *sibling rivalry* semakin tinggi. Menurut Mathew & Tryambake, (2016) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa ketika jarak antara dua anak lebih kecil, persaingan antar saudara meningkat. Sejalan dengan penelitian dari Muniroh (2018) menjelaskan bahwa dari jarak kategori 2-4 tahun pada anak prasekolah perilaku dari persaingan saudara kandung semakin banyak.

#### 4.4.3 Jenis Kelamin

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Aksari (2019) penelitian ini mengungkapkan bahwa kejadian *sibling rivalry* tidak ada perbedaan antara anak laki-laki dan anak perempuan, serta perbedaan jenis kelamin antar saudara kandung tidak berpengaruh terhadap kejadian *sibling rivalry*. Berbeda dengan penelitian dari Kewa et al., (2017) menunjukkan bahwa anak yang mengalami reaksi *sibling rivalry* dalam kategori ringan dan kategori berat tersebut pada umumnya terjadi pada anak-anak dengan jenis kelamin yang sama.

#### 4.4.4 Emosional

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Fauziah et al., (2017) yang menunjukkan bahwa pengaruh langsung antara insiden persaingan saudara kandung pada perkembangan mental emosional anak. Hasil ini relevan bahwa perkembangan mental dan emosional secara langsung mempengaruhi insiden *sibling rivalry*. Berkesinambungan dengan penelitian yang dilakukan oleh Murphy et al., (2020) Hasil penelitian

mengungkapkan bahwa ketika emosional meningkat, anak-anak cenderung menunjukkan perilaku kecemburuan eksternal, tetapi temperamen tidak memprediksi perilaku cemburu.

#### 4.5 Pembahasan

##### 4.5.1 *Sibling Rivalry*

Reaksi *sibling rivalry* pada anak merupakan respon atau perubahan sikap dan perilaku anak yang ditimbulkan oleh adanya rasa cemburu terhadap saudara kandungnya. Respon yang dapat ditunjukkan oleh anak dapat berupa memukul bayi, mendorong bayi dari pangkuan ibu, menjauhkan puting susu dari mulut bayi, secara verbal menginginkan bayi kembali ke perut ibu, mengompol lagi, kembali tergantung pada susu botol dan bertingkah agresif (Wulandari, 2011 dalam Kewa et al., 2017).

Faktor-faktor yang memicu terjadinya *sibling rivalry* adalah faktor internal, misalnya jumlah saudara kandung, usia, temperamen (sikap egois), urutan kelahiran. Faktor eksternal disebabkan dari luar diri anak, misalnya sikap orang tua, guru, teman, dan orang lain di lingkungan sekitar anak, misalnya kurang diistimewakan orang tua, dibandingkan satu sama lain dan diperlakukan tidak adil. Dampak dari kejadian *sibling rivalry* ini akan membuat kenakalan anak kepada adik barunya di rumah. Hal ini juga dapat berpengaruh pada hubungan anak tersebut dengan temannya di sekolah. Ketidakadilan anak di rumah bisa membuat anak menjadi stres, bisa membuat anak menjadi lebih temperamen dan agresif dalam kelakuannya di sekolah. Karena anak merasa hubungan dengan orang tua mereka terancam

oleh kedatangan anggota baru atau bayi. Sehingga mereka melampiaskannya dengan temannya waktu di sekolah (Muniroh, 2018).

*Sibling rivalry* merupakan suatu kondisi dimana anak mengalami kecemburuan, persaingan, serta perkelahaian antar saudara kandung dalam memperebutkan kasih sayang serta perhatian dari orang tuanya. *Sibling rivalry* dapat ditandai dengan tindakan agresif saudara yang lebih tua terhadap saudara kecilnya, namun hal tersebut dapat terjadi pula sebaliknya. *Sibling rivalry* menjadi sumber masalah jika rasa permusuhan antar individu semakin dalam. Pertengkaran akan semakin membahayakan masing-masing individu, salah satu anak akan merasa rendah diri dan mungkin akan melakukan tindakan yang menyakiti saudaranya.

#### 1) Faktor Pola Asuh Orangtua Terhadap *Sibling Rivalry* pada Anak Prasekolah

Pola asuh orangtua sangat berpengaruh terjadinya *sibling rivalry*, karena hubungan anak yang sangat penting adalah dengan orang tuanya. Menurut Gasril & Hayana (2019) dilihat dari hasil penelitian yang didapatkan bahwa  $p \text{ value } (0,05) < \alpha (0,005)$  dapat disimpulkan terdapat hubungan yang bermakna antara pola asuh terhadap terjadinya *sibling rivalry*. Reaksi *sibling rivalry* dipengaruhi oleh pola pengasuhan orang tua pada anaknya. Hasil penelitian peneliti terdapat hubungan yang relevan antara pola asuh terhadap terjadinya *sibling rivalry* dan pola asuh yang paling dominan adalah pola asuh permisif dengan nilai 35 (44,9%),

munculnya *sibling rivalry* pada anak cenderung terjadi pada orang tua yang menerapkan pola asuh permisif dan otoriter, sedangkan pada orang tua yang menerapkan pola asuh authoritative atau demokratis menjadikan anak mandiri dan kecil kemungkinan untuk muncul *sibling rivalry* pada anak.

Hasil penelitian Bustami et al., (2020) Pola asuh orang tua yang menerapkan demokratis (40%), pola asuh otoriter 16 (40%) dan pola asuh permisif (20%). Hasil penelitian ini juga menunjukkan pola asuh otoriter lebih banyak menimbulkan kejadian *sibling rivalry* pada anak. Pola asuh otoriter dan permisif cenderung membentuk *sibling rivalry*. Pola asuh otoriter yaitu membatasi dan menghukum anak bila orang tua memaksa anak untuk menuruti semua keinginan orang tua. Namun hasil penelitian ini juga mendapatkan orang tua yang menggunakan pola asuh demokratis masih terjadi *sibling rivalry* pada putranya, hal ini disebabkan rivalitas kakak beradik tidak hanya dipengaruhi oleh pola asuh, tetapi juga dipengaruhi oleh usia anak. Berhubungan dengan penelitian dari Panggabean (2020) yang mengungkapkan bahwa munculnya *sibling rivalry* pada anak cenderung terjadi pada orang tua yang menerapkan pola asuh permisif dan otoriter, sedangkan pada orang tua yang menerapkan pola asuh authoritative atau demokratis menjadikan anak mandiri dan kecil kemungkinan untuk muncul *sibling rivalry* pada anak.



Penelitian ini sejalan dengan penelitian Kewa et al., (2017) hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua menerapkan pola asuh demokratis sejumlah 25 orang (89,29%) 18 anak tidak menunjukkan reaksi *sibling rivalry* sedangkan 7 orang anak menunjukkan reaksi *sibling rivalry* dalam kategori ringan, pola asuh otoriter yaitu sejumlah 1 orang (3,57%) menunjukkan reaksi *sibling rivalry* ringan, dan pola asuh permisif sejumlah 2 orang (7,14%) menunjukkan *sibling rivalry* berat. Orang tua cenderung lebih menerapkan pola asuh demokratis karena menginginkan anaknya dapat diarahkan secara rasional dan berorientasi pada masalah yang dihadapi, serta dapat mandiri, dan mengarahkan diri sendiri. Berdasarkan hasil penelitian dari (Israeli et al., 2020) dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan, sikap, dan pola asuh orangtua dengan kejadian *sibling rivalry* pada saudara kandung.

Salah satu aspek penting dalam hubungan orang tua dan anak adalah gaya pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua, pola pengasuhan orang tua dalam menangani hubungan antar anak kandung menentukan besar atau luasnya pengaruh terhadap kepribadian individu. Pilih kasih akan dapat memperkuat perasaan iri atau permusuhan terhadap anak yang sangat dicintai dan mengadu domba antara anak dengan anak yang dilakukan secara sadar maupun tidak sadar dapat meningkatkan persaingan, sehingga

menimbulkan akibat yang tidak menyenangkan antara anak-anak (Semiun, 2006 dalam Kewa et al., (2017).

Menurut Dewy & Agustina, (2019) Pola asuh otoriter merupakan cara mendidik anak yang dilakukan orang tua dengan menentukan sendiri aturan-aturan dan batasan- batasan yang mutlak harus ditaati oleh anak tanpa kompromi dan memperhitungkan keadaan anak. Orang tua lah yang berkuasa menentukan segala sesuatu untuk anak dan anak hanyalah objek pelaksana saja. Pola asuh permisif ditandai dengan adanya kebebasan yang diberikan kepada anak untuk berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri. Anak tidak tahu apakah perilakunya benar atau salah karena orang tua tidak pernah membenarkan atau menyalahkan anak. Akibatnya anak berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri, tidak peduli apakah hal itu sesuai dengan norma masyarakat. Sedangkan, pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu dalam mengendalikan mereka. Orang tua dengan perilaku ini bersikap rasional, selalu mendasari tindakannya pola rasio atau pemikiran-pemikiran. Orang tua tipe ini juga bersikap realitas terhadap kemampuan anak, tidak berharap yang berlebihan yang melampaui kemampuan anak, orang tua tipe ini memberi kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan dan pendekatannya kepada anak bersifat hangat.

Oleh karena itu, Pola asuh otoriter lebih cenderung mengalami perilaku *sibling rivalry* karena orang tua menuntut agar anak melakukan apapun yang dikatakan orang tua, maupun kehendak orang tua dan dijadikan patokan (aturan) yang harus ditaati oleh anak-anaknya. Supaya taat, orang tua tidak segan-segan menerapkan hukuman yang keras kepada anak sehingga besar kemungkinan untuk terjadinya *sibling rivalry* pada anak.

## 2) Faktor Jarak Kelahiran Terhadap *Sibling Rivalry* pada Anak Prasekolah

Dalam penelitian Aksari (2019) menjelaskan hubungan jarak usia saudara kandung dengan kejadian *sibling rivalry* dan didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara jarak usia saudara kandung dengan kejadian *sibling rivalry*. Dari hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa semakin tinggi jarak usia dengan saudara kandung maka kejadian *sibling rivalry* lebih rendah. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan pendapat Mathew & Tryambake, (2016) mengungkapkan bahwa ketika jarak antara dua anak kurang, tingkat persaingan saudara kandung meningkat.

Jarak kelahiran saudara kandung juga mempengaruhi hubungan antara satu anak dengan yang lain. Jarak usia yang besar perilaku *sibling rivalry* kemungkinan akan jarang terjadi dikarenakan sebagian anak yang berusia lebih besar sudah cukup

paham akan kehadiran adik. Biasanya anak dengan jarak usia yang berdekatan akan sering terjadi *sibling rivalry* dikarenakan usia yang masih kecil anak-anak masih belum paham dengan kehadiran seorang adik. (Novairi & Bayu, 2012). Storr & Robinson (2004) dalam Aksari (2019) menyebutkan bahwa *sibling rivalry* pada dasarnya merupakan hal yang wajar pada anak yang menyesuaikan dengan kondisi baru. Munculnya *sibling rivalry* terjadi dengan adanya kelahiran anak kedua atau adik baru, sedangkan kakak belum dipersiapkan lebih dulu mengenai hubungan dia akan mempunyai adik baru. Kebanyakan *sibling rivalry* dialami oleh anak-anak sesuai dengan perkembangannya. Misalnya, pada usia 2-3 tahun anak sedang berkembang keakuannya, ingin dihargai, ingin diakui bahwa mereka nomor satu dan paling disayang oleh orang tua.

Bila perbedaan usia antara saudara sudah dirasa cukup dan besar, perilaku *sibling rivalry* kemungkinan akan jarang terjadi dan hubungan antara saudara kandung akan terjalin lebih ramah karena sebagai kakak disini anak sudah cukup besar untuk paham akan kehadiran adik (Budiarti & Putri, 2020). Selain itu anak prasekolah mempunyai kemampuan berbahasa dan pemahaman akan situasi baru yang terbatas, oleh karenanya mereka sangat sulit mengerti mengapa adik memerlukan lebih banyak perhatian dan kasih sayang. Mereka akan cenderung merasa diabaikan, cemburu, dan mengalami kemunduran perilaku (Widayati & Kristiningrum, 2019).

Penelitian dari Muniroh (2018) berlawanan dengan penelitian Aksari (2019) yaitu dari hasil penelitiannya menjelaskan bahwa persaingan cenderung rendah pada jarak kelahiran lebih dekat dari 2 tahun atau lebih jauh dari 4 tahun, dengan jarak kelahiran yang < 2 tahun, emosi anak lebih bisa dikendalikan karena anak menganggap adik kandungnya sebagai teman. Dibandingkan dengan jarak kelahiran yang jauh antara 2-4 tahun, anak memiliki emosi yang lebih tinggi dan sulit untuk dikendalikan, karena pada jarak yang cukup jauh anak mulai mempunyai suatu keinginan maupun kebutuhan yang berbeda sehingga sering terjadi kecemburuan yang kuat.

Maka dari itu sangat penting memperkirakan jarak kelahiran antara anak yang satu dengan yang lainnya agar tidak terjadi perilaku *sibling rivalry*. Dengan jarak kelahiran lebih besar akan lebih baik untuk mencegah terjadinya perilaku *sibling rivalry*, karena dengan usia anak yang lebih besar, anak lebih bisa memahami, mengerti, dan lebih bisa mandiri, sehingga bisa menerima adik kandungnya dengan baik.

### 3) Faktor Jenis Kelamin Terhadap *Sibling Rivalry* pada Anak Prasekolah

Perbedaan jenis kelamin mempengaruhi terjadinya *sibling rivalry*, hasil penelitian yang dilakukan oleh Kewa et al., (2017) menunjukkan bahwa anak yang mengalami reaksi *sibling rivalry*

dalam kategori ringan dan kategori berat tersebut pada umumnya terjadi pada anak-anak dengan jenis kelamin yang sama. Bustami et al., (2019) menjelaskan perbedaan jenis kelamin mempengaruhi terjadinya *sibling rivalry* yang akan mempengaruhi penyesuaian sosial anak. Namun, pada penelitiannya menjelaskan bahwa anak perempuan lebih suka berperan dalam merawat dan membantu saudara mereka daripada anak laki-laki, sedangkan anak laki-laki menunjukkan masalah emosional dan perilaku.

Hasil penelitian diatas relevan dengan pendapat Novairi & Bayu (2012) bahwa salah satu faktor yang dapat mempengaruhi *sibling rivalry* anak adalah jenis kelamin. dikarenakan jenis kelamin laki – laki akan lebih terlibat dalam agresif verbal atau fisik dibandingkan dengan saudara perempuan. Sedangkan jenis kelamin perempuan lebih banyak mempunyai sifat iri atau cemburu. Sementara itu, *sibling rivalry* lebih tinggi pada saudara dengan jenis kelamin yang sama dibandingkan dengan saudara dengan jenis kelamin yang berbeda.

Berhubungan dengan pendapat Borden (2009) dalam Kewa et al., (2017) menyebutkan bahwa apabila di antara kakak dan adik dalam keluarga adalah sama-sama laki-laki maupun sama-sama perempuan, maka kemungkinan besar akan terjadi reaksi *sibling rivalry* pada anak. Hal ini dapat disebabkan karena kebutuhan anak yang sama, sehingga apabila salah satu anak tidak dipenuhi

kebutuhannya, maka mungkin dapat menimbulkan kecemburuan terhadap anak yang lain. Aulya et al., (2016) dalam Khasanah & Rosyida, (2018) menjelaskan saudara kandung dengan kesamaan jenis kelamin akan saling mencemburui apabila rasa iri muncul pada salah satu saudara yang mempunyai sesuatu hal yang lebih dari apa yang anak punyai, hal tersebut apabila terus dipelihara akan menimbulkan perselisihan dalam bentuk verbal maupun fisik dan rasa ingin mengatur antar sesama.

Namun hal tersebut bersimpangan dengan data hasil penelitian yang dilakukan oleh Aksari (2019) yang dilakukan di Desa Planjan Kesugihan Cilacap, hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada beda kejadian *sibling rivalry* pada anak yang memiliki saudara kandung dengan jenis kelamin sama maupun yang memiliki saudara kandung yang berbeda jenis kelamin. Dalam penelitian ini *sibling rivalry* tidak dipengaruhi oleh jenis kelamin dan perbedaan jenis kelamin antar saudara kandung. Beberapa sumber memang menyebutkan bahwa sibling lebih sering terjadi pada anak dengan jenis kelamin sama dan lebih sering terjadi pada anak perempuan. Akan tetapi saat ini orang tua lebih memiliki pemikiran yang lebih terbuka tentang jenis kelamin anak, sehingga tidak membeda-bedakan perhatian antar jenis kelamin.

Perilaku *sibling rivalry* dipengaruhi oleh jenis kelamin apalagi memiliki jenis kelamin yang sama, karena saudara kandung

dengan kesamaan jenis kelamin akan saling mencemburui apabila rasa iri muncul pada salah satu saudara yang mempunyai sesuatu hal yang lebih dari apa yang anak punyai, hal tersebut apabila terus dipelihara akan menimbulkan perselisihan dalam bentuk verbal maupun fisik dan rasa ingin mengatur antar sesama.

#### 4) Faktor Emosional Terhadap *Sibling Rivalry* pada Anak Prasekolah

Pengaruh emosional anak yang tidak dapat terkontrol dapat mempengaruhi terjadinya tindakan *sibling rivalry*, seperti hasil penelitian yang di dapat oleh Fauziyah et al., (2017) yang menunjukkan bahwa pengaruh langsung antara insiden persaingan saudara kandung pada perkembangan mental emosional anak. Hasil ini relevan bahwa perkembangan mental dan emosional secara langsung mempengaruhi insiden *sibling rivalry*. Berkesinambungan dengan penelitian yang dilakukan oleh Murphy et al., (2020) Hasil penelitian mengungkapkan bahwa ketika emosional meningkat, anak-anak cenderung menunjukkan perilaku kecemburuan eksternal, tetapi temperamen tidak memprediksi perilaku cemburu.

Menurut Rosyida (2019) pada masa anak prasekolah, emosi anak sangat kuat ditandai oleh ledakan amarah, ketakutan yang hebat, atau iri hati yang tidak masuk akal. Di samping itu, anak menjadi marah karena tidak dapat melakukan kegiatan yang dianggap dapat dilakukan dengan mudah. Ketegangan emosi dapat juga terjadi pada anak jika anak diharapkan mencapai standar yang



tidak masuk akal sehingga anak merasa lelah dan mulai muncul emosi yang tidak dapat dikendalikan oleh anak.

Emosional sangat menentukan akan terjadinya *sibling rivalry*, karena pengaruh emosional merupakan salah satu faktor internal yang terdapat dalam diri anak. Emosional mencakup tentang bagaimana anak mengenal emosi pada dirinya, bagaimana anak mengelola emosinya, empati terhadap orang lain khususnya kepada saudara kandungnya sendiri.

## **BAB V**

### **SIMPULAN DAN SARAN**

#### 5.1 Kesimpulan

Hasil literature review yang telah dibahas sebelumnya, dapat diambil kesimpulan terhadap 10 jurnal yang memenuhi kriteria inklusi, perilaku *sibling rivalry* dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu pola asuh orangtua, jarak kelahiran, jenis kelamin, dan emosional.

1. Faktor pola asuh orangtua menyebabkan *sibling rivalry* pada anak prasekolah berdasarkan hasil studi literatur yang telah dilakukan didapatkan hasil bahwa pola asuh otoriter lebih besar kemungkinan terjadinya *sibling rivalry* dibandingkan pola asuh lainnya, karena pola asuh otoriter lebih cenderung mengalami perilaku *sibling rivalry* karena orang tua menuntut agar anak melakukan apapun yang dikatakan orang tua, orang tua tidak segan-segan menerapkan hukuman yang keras kepada anak sehingga besar kemungkinan untuk terjadinya *sibling rivalry* pada anak.
2. Faktor jarak kelahiran menyebabkan *sibling rivalry* pada anak prasekolah berdasarkan hasil studi literatur yang telah dilakukan didapatkan hasil bahwa jarak kelahiran yang dekat akan lebih besar kemungkinan terjadi *sibling rivalry* karena saudara kandung akan menganggap adik kandungnya sebagai saingannya dalam memperoleh perhatian dari orang tua, oleh karena itu jarak kelahiran yang lebih besar akan lebih baik untuk mencegah terjadinya perilaku *sibling rivalry*, karena dengan usia anak

yang lebih besar, anak lebih bisa memahami, mengerti, dan lebih bisa mandiri, sehingga bisa menerima adik kandungnya dengan baik.

3. Faktor jenis kelamin menyebabkan *sibling rivalry* pada anak prasekolah berdasarkan hasil studi literatur yang telah dilakukan didapatkan hasil bahwa *sibling rivalry* lebih sering terjadi pada saudara kandung yang memiliki jenis kelamin yang sama, karena saudara kandung dengan kesamaan jenis kelamin akan saling mencemburui apabila rasa iri muncul pada salah satu saudara yang mempunyai sesuatu hal yang lebih dari apa yang anak punyai, hal tersebut apabila terus dipelihara akan menimbulkan perselisihan dalam bentuk verbal maupun fisik dan rasa ingin mengatur antar sesama.
4. Faktor emosional menyebabkan *sibling rivalry* pada anak prasekolah berdasarkan hasil studi literatur yang telah dilakukan didapatkan hasil bahwa pengaruh emosional merupakan salah satu faktor internal yang terdapat dalam diri anak, ketika emosional meningkat, anak-anak cenderung menunjukkan perilaku kecemburuan. Emosional mencakup tentang bagaimana anak mengenal emosi pada dirinya, bagaimana anak mengelola emosinya, empati terhadap orang lain khususnya kepada saudara kandungnya sendiri.

## 5.2 Saran

### 1. Bagi Orang Tua Anak

Diharapkan dapat menjadi bahan bacaan dan tambahan informasi terkait dengan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya perilaku *sibling*

*rivalry* pada anak prasekolah, sehingga dapat mengedukasi orang tua dalam mendidik anaknya.

2. Bagi Mahasiswa

Bagi mahasiswa kebidanan diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan kemampuan khususnya dalam memberikan pendidikan kesehatan kepada masyarakat.

3. Bagi Tenaga Kesehatan

Diharapkan petugas kesehatan memberikan penyuluhan secara aktif kepada masyarakat terutama pada orang tua mengenai informasi kesehatan seperti faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya perilaku *sibling rivalry* pada anak prasekolah.

4. Bagi Peneliti Lain

Diharapkan peneliti memperbanyak penelitian terutama mengenai topik-topik yang relevan khususnya faktor-faktor lain yang berhubungan dengan kejadian *sibling rivalry* pada anak prasekolah sehingga dapat mengedukasi masyarakat.